

BAB II

KONSEPSI ETIKA BEKERJA MENURUT KRISTEN

A. PENGERTIAN DAN SEJARAH ETIKA BEKERJA

Kata etika berasal dari kata Yunani yaitu 'ethos' dan 'ethicos'. Ethos artinya kebiasaan, adat. Ethicos lebih berarti kesusilaan, perasaan batin, atau kecenderungan hati dengan mana seseorang melakukan (melaksanakan) sesuatu perbuatan.

'Etika' tidak hanya menyinggung perbuatan lahir saja. Tetapi senantiasa menyinggung juga kaidah dan motif-motif perbuatan seseorang yang lebih dalam. Dalam Bahasa Indonesia kata 'etika' dinyatakan dengan kata 'kesusilaan' kata 'sila' berarti: norma (kaidah), peraturan hidup, perintah. kedua kata itu menyatakan pula keadaan batin terhadap peraturan hidup. Sehingga dapat berarti juga; sikap, keadaan, siasat batin, perikelakuan, sopan santun dan sebagainya. Kata 'Su' berarti baik, bagus. Kata ini pertama menunjukkan norma dan menerangkan bahwa norma itu baik. Kedua menunjukkan sikap terhadap norma itu dan menyatakan perilaku harus sesuai dengan norma. Karena itu kata kesusilaan tepat untuk menyatakan pengertian etika.¹

¹J. Verkuyl, *Etika Kristen Bagian Umum*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1997), p.1.

Etika bergerak pada lapangan kesusilaan, artinya ia bertalian dengan norma-norma yang seharusnya berlaku di situ dan dengan ketaatan batiniah pada norma-norma itu.

Kemudian tentang definisi kerja, menurut Stephen Suleman; kerja adalah tugas atau kecakapan yang merupakan sumber utama penghasilan keuangan. Menurut pandangan Perjanjian Lama kerja adalah bagian yang utuh dari kehidupan. Karena hal yang pertama sekali Allah berikan kepada manusia adalah tugas atau kerja. Kerja adalah bagian dari rencana Allah sejak awal mulanya. Di dalam Perjanjian Baru kerja diasumsikan sebagai cara normal bagi kehidupan setiap orang. Perjanjian Baru menguatkan konsep-konsep dari Perjanjian Lama, bahkan dalam konteks anugrah, orang tidak dapat lolos dari tanggung jawabnya untuk bekerja, malah kini bukan hanya kerja, tetapi seberapa baik ia melaksanakan tugasnya.²

Untuk mencapai kesuksesan yang sempurna dalam bekerja harus dipertimbangkan prinsip-prinsip kunci yang berlaku di masyarakat. Yaitu meelaksanakan apa yang sah di masyarakat dan tidak bertentangan dengan Kitab suci, dan muncul partisipasi kita dalam kegiatan-kegiatan ini. Dan pastikan bahwa kita mempunyai nurani

²Jerry and Mary White, *Pemahaman Kristiani Tentang Bekerja*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1997), pp.6-19.

yang bersih dihadapan Allah dalam tindakan-tindakan kita.

Inilah relasi antara etika dengan bekerja. Manusia mewakili yesus Kristus bagi dunia, bukan sekedar lewat kata-kata dan moralitas tetapi juga melalui pekerjaan. Allah menuntut kesempurnaan. Dia tidak menuntut manusia menjadi pekerja maha hebat atau orang yang tidak mempunyai keterbatasan; tetapi Dia menuntut melaksanakan yang terbaik yang dapat dilakukan. Al-Kitab mengajarkan bahwa kerja itu baik dan benar di dalam kehidupan dan dalam masyarakat serta harus dilaksanakan sesuai dengan cara Allah.

Terlepas dari pengertian kerja tersebut, dalam kaitannya dengan etika bekerja dalam agama Kristen ini, pertama-tama mesti diakui untuk kurun waktu yang sangat lama, kekristenan tidaklah bersikap ramah terhadap dunia asketik dan bisnis, dan oleh karena itu terhadap orang-orang yang berkecimpung di dalamnya, ada semacam sikap curiga, ada pula sikap memandang sebelah mata.

Masalahnya, orang-orang Kristen pada zaman Perjanjian Baru memang sama sekali tidak menaruh kepeduliannya yang serius terhadap baik dunia bisnis maupun dunia politik. Mereka menghayati diri mereka terutama sebagai 'ciptaan baru' dari 'dunia baru' yang pasti didatangkan oleh Allah. untuk sementara mereka masih harus hidup dalam dunia lama yang akan segera

berakhir dan berlalu.

Dunia yang ada sekarang adalah ini adalah dunia yang kotor, bobrok dan korup. Itu sebabnya, dunia seperti ini akan segera berakhir dengan penghakiman dan penghukuman Tuhan.

Begitulah Perjajian Baru hampir-hampir diam mengenai bagaimana sebenarnya orde ekonomi dan orde politik itu harus diatur di dunia ini. Tidak ada konsep Kristiani yang ideal. Satu-satunya kepedulian mereka adalah, bagaimana untuk sementara ini mereka harus bertahan, agar didunia yang korup dan kotor ini mereka tetap bersih. Jauh dari benak mereka keinginan untuk membersihkan dunia ini, baik melalui revolusi maupun melalui reformasi. Sudah cukup bila mereka bekerja dengan tekun, rajin dan jujur untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari.

Kemudian ketika dunia bisnis tetap saja berkembang dengan pesatnya, seolah-olah tidak terpengaruh dan tidak peduli terhadap sikap-sikap dan prasangka negatif yang tertuju kepadanya, maka pemikiran kekristenan yang dipaksa untuk mengubah diri. Ia lambat laun memang berubah menjadi lebih positif dan terbuka.

Pada awal sejarah gereja, yang disebut zaman patristik, pada umumnya, uang dan materi di tolak, hak milik pribadi dianggap dosa, dan hidup miskin di

anjurkan . Hidup yang ideal adalah hidup biara. Kita dapat menduga, etika bisnis macam apa yang dapat dilahirkan dari sikap semacam itu .

Namun pada akhirnya pada abad ke-16, ketika dunia berubah secara radikal, pemikiran-pemikiran Kristen dibidang ekonomi masih saja cenderung untuk mempertahankan doktrin-doktrin serta nilai-nilai yang lama, yang nota bene dilahirkan di dalam konteks suatu masyarakat yang statis. Sikap ini tidak hanya berlaku di kalangan gereja Katolik Roma, melainkan juga pada Luther dan Calvin, sang raksasa Reformasi itu.

Tentu saja Reformasi bukan tidak membawakan hasil apa-apa yang baru, walaupun juga harus dicatat bahwa perubahan mendasar yang dibawa oleh gerakan Reformasi itu sebenarnya baru secara mantap berkembang lama setelah para pencetusnya telah meninggal, yaitu melalui Calvinisme dan khususnya puritanisme.

Di sini doktrin Martin Luther tentang "Panggilan" dan tentang "imamat am orang percaya" telah (tanpa sengaja) memicu suatu perubahan yang amat radikal terhadap dunia bisnis. Dengan doktrin "Panggilan", maka sekarang paling sedikit secara theologis, orang dapat berkecimpung di dalam dunia bisnis dengan kepala tegak serta hati nurani yang bersih, yaitu sebagai bagian dari panggilan yang di tetapkan oleh Allah sendiri. Dunia bisnis tidak lagi atau paling sedikit tidak

dengan sendirinya, adalah dunia kotor. Melalui pelaksanaan panggilan Allah, orang dapat melaksanakan panggilan Allah disana. Sebab Allah tidak hanya memanggil orang untuk jadi imam, guru atau pesuruh, tetapi juga untuk menjadi pedagang dan pengusaha. Apa yang nampak begitu biasa ditelinga kita ini, pada masa itu sesungguhnya merupakan doktrin yang maha revolusioner.

Dengan doktrin ini runtuhlah semua tembok-tembok pemisah hirarkis antara "imam" dan "awam", antara "biara" dan "dunia", antara "do'a" dan "kerja". Menjadi pedagang tidak lebih rendah dari pada menjadi imam. Bekerja di dunia usaha tidak lebih hina daripada di lingkungan gereja. Bekerja tidak kurang mulia daripada berdo'a. Sebab dengan doktrin tersebut Luther mengatakan bahwa seluruh dunia ini adalah "biara" kita. Di dalam dunia itulah semua orang percaya bekerja dan melakukan panggilan Allah melalui pekerjaan masing-masing sebagai "Imam" bagi dirinya dan bagi orang lain. Seluruh karya manusia "do'a" dan "ibadah". Dengan itulah dunia dan kegiatan bisnis mempunyai tempat dan makna yang sah secara teologis.

Calvin memperkembangkan lebih lanjut ajaran tentang "seluruh dunia adalah biara kita", melalui sebuah sikap dan gaya tertentu, oleh Max Weber disebut sebagai gaya hidup "asketis yang terarah kedunia". Yang

dimaksudkan adalah, bersikap dan bergaya hidup laksana biarawan dan biarawati: penuh disiplin dedikasi, tanggung jawab, hemat, tekun, rajin dan produktif, tetapi tidak hidup dibiara, melainkan dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari di dunia ini.

Nah, dapatlah kita bayangkan apa yang terjadi ketika orang bekerja seperti itu, sementara hasilnya tidak dikonsumsi untuk bermewah-mewah melainkan tetap hidup hemat. Hasilnya tentu saja adalah penumpukan modal. Tapi penumpukan modal ini sekali lagi tidak hanya dibiarkan ditumpuk atau dikonsumsi dengan boros, melainkan dipergunakan secara produktif untuk menghasilkan yang lebih banyak lagi.³

Sejak saat itulah pada periode selanjutnya pemikiran etika bisnis kristiani mulai dibicarakan dalam berbagai pendekatan. Namun pendekatan yang tepat adalah bagaimana menumbuhkan dikalangan orang-orang bisnis suatu desakan rasa tanggung jawab sosial, terutama pada Allah.

B. KONSEP KERJA DALAM AL-KITAB

Kita sering mendengar kata bertolak belakang 'berkat' dan kutuk'. di dalam Al-Kitab, kata, "berkat"

³Phil. Eka Darmaputra, *Etika Sederhana Untuk Semua Bisssnis Ekonomi dan Penata Layanan*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1995), pp.1-4.

atau "memberkati" ada sekitar 410 kata, sedang kata "kutuk" berjumlah 230. Dari jumlah kata ini saja, kita tahu bahwa Allah telah senang memberkati kita ketimbang mengutuk kita yang adalah ciptaan-Nya. Tetapi mengapa kita sering mendengar keluhan orang bahwa kerja merupakan kutukan Allah? hal itu disebabkan oleh ketidakcocokan orang akan pekerjaan tertentu, atau kejenuhannya terhadap pekerjaannya.

Ketika Yesus masih menjejakkan kakinya di muka bumi ini, Dia pun bekerja lebih dulu sebelum mengajar orang banyak. Sebagai anak tukang kayu, dia pasti membantu Yusuf ayah duniawi-Nya. Paus Pius XII, ketika mengomentari masalah kerja, berkata, "merupakan misteri yang maha mulia bahwa kristus harus bekerja dulu sebelum mengajar, seorang pekerja yang sederhana dan rendah hati sebelum menjadi guru bagi semua bangsa".

Allah memandang kerja sebagai sesuatu yang penting dan terhormat, sehingga dalam Al-Kitab ada sekitar 150 ayat yang menggunakan kata "kerja".

"Pada mulanya Allah mengambil manusia itu dan menempatkannya dalam taman eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu." (Kej. 1:1).⁴

Kata "menciptakan" adalah kata kerja. Allah memberi teladan sebelum memberi perintah kepada

⁴Departemen Agama Republik Indonesia, Yayasan Sarana Keagamaan Protestan, *Al-Kitab*, (Jakarta: Lembaga Al-Kitab Indonesia, 1997), p.1.

manusia :

"Tuhan Allah mengambil manusia itu dan menempatkannya dalam taman eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu." (Kej. 2:15).⁵

Allah berfirman kepada Adam dan Hawa, manusia pertama di bumi:

"Beranak cuculah dan bertambah banyak ; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi" (Kej. 1.: 28).⁶

Allah memberikan suka cita kerja bagi leluhur kita di taman Eden dan mereka hidup berbahagia di sana.

Dosalah yang membuat kerja menjadi kutuk bagi mereka. Setelah nenek moyang kita (hawa) pertama kali melakukan dosa, berfirman Allah kepada Adam:

"Karena engkau mendengarkan perkataan istrimu dan memakan dari buah pohon, yang telah kuperintahkan kepadamu; jangan makan dari padanya, maka terkutuklah tanah karena engkau; dengan bersusah payah engkau mencari rezekimu dari tanah seumur hidupmu; semak duri dan rumput duri yang akan dihasilkannya; dan tumbuh-tumbuhan di padang akan menjadi makananmu; dengan berpeluh engkau mencari makananmu; sampai engkau kembali lagi menjadi tanah, karena disitulah engkau diambil; sebab engkau debu dan akan kembali menjadi debu" (Kej. 3: 17-19).⁷

Ada banyak orang yang salah menafsirkan firman Tuhan ini. Mereka menganggap bahwa kerja adalah kutukan Tuhan karena ada kata-kata "terkutuklah", "bersusah

⁵Ibid, p.2.

⁶Ibid., p.2.

⁷Ibid., p.3.

payah", "semak duri dan rumput duri" dan "berpeluh". Firman ini muncul setelah manusia pertama itu jatuh ke dalam dosa. Di ayat sebelumnya, Kej. 1 : 28, Allah memberkati manusia pertama itu. Setelah memberkati, mereka disuruh bekerja, menaklukan bumi, menguasai dan memeliharanya.

Jadi, ketika kita "pergi bekerja", sebenarnya kita melakukan mandat Ilahi untuk menaklukkan bumi. Kerja merupakan panggilan Allah kepada kita sebagai manusia. Kita bekerja bukan hanya untuk menyediakan makanan bagi diri sendiri dan keluarga saja tapi juga sebagai suatu bentuk pelayanan kita kepada Allah, yaitu "mengusahakan dan berterima kasih karena" Allah memberi hak istimewa untuk berperan serta di dalam memelihara ciptaan-Nya yang luar biasa ini.⁸

Dari Yesus, kita dapat menarik pelajaran yang amat berharga. Bagi-Nya, tidak ada pekerjaan yang rendah atau hina. 30 dari 33 tahun usianya, ia lalui sebagai seorang tukang kayu, atau mungkin malah hanya sebagai pembantu seorang tukang kayu, di Nazaret. Suatu pekerjaan yang kurang terpendang bagi masyarakat Yahudi waktu itu. Bahkan Yesus mengangkat pekerjaan yang di anggap hina itu menjadi suatu pekerjaan yang mulia.

⁸Xaver Quentin Pranata, *Kiat Menemukan Peluang dan Kepuasan Kerja di Saat Krisis*, (Yogyakarta: Yayasan Andi, 1998), pp.2-6.

Misalnya Ia mengidentifikasikan diri-Nya sebagai "gembala". Sering pula ia menyebut dirinya sebagai "pelayan", yang dalam arti aslinya adalah "pelayan meja". Apakah yang dapat dibanggakan sebagai seorang pelayan ? . Oleh karena itu dapat difahami, bahwa manusia diciptakan oleh Allah untuk bekerja. Ini sudah begitu semenjak ia diciptakan. Artinya, bekerja adalah termasuk pada "tata penciptaan" Allah. Artinya, bekerja adalah bagian dari hakekat manusia sebagai manusia. Sebagaimana telah disebutkan dalam Kej. 2: 15. bahwa manusia ditempatkan Tuhan di sebuah taman, namun tidak sebagai turis untuk bernikmat-nikmat dan berfoya-foya di sana. Manusia ditempatkan di situ untuk "mengusahakan dan memelihara taman itu. Untuk bekerja.

Jadi salahlah bila ada orang yang mengatakan, bahwa bekerja itu adalah untuk Allah oleh karena dosa. Sebelum dosa hadir, manusia sudah harus bekerja! bedanya adalah, setelah dosa datang bekerja itu di pandang atau dialami sebagai beban, sebagai penderitaan. Oleh karena itu manusia yang tidak bekerja adalah manusia yang mengingkari hakikatnya sendiri sebagai manusia.

Paus Yohanes II pernah mengatakan : "Kerja bukanlah kutukan, melainkan berkat dari Allah yang memanggil manusia untuk menguasai bumi dan mengolahnya, sehingga pekerjaan Ilahi dapat berlanjut dengan

kepandaian dan usaha manusia.⁹

Dalam konsep Kristen makna bekerja pada pokoknya mempunyai tiga fungsi, yaitu:

1. Bekerja sebagai kewajiban

Dalam Perjanjian Baru Paulus pernah mengatakan, Yesus paling mengecam "iman" yang "verbal", artinya iman yang cuma terungkap dengan kata-kata, namun tidak diikuti dengan tindakan (Mat. 7: 21). Kemudian Paulus juga dengan tegas mengatakan, rajin dan tekun bekerja adalah sebagian dari tanda dan wujud pertaubatan. "Orang yang mencuri, janganlah ia mencuri lagi, tetapi baiklah ia bekerja keras dan melakukan pekerjaan yang baik dengan tangannya sendiri supaya ia membagikan kepada semua orang yang berkekurangan" (Efesus 4 : 28). Orang yang malas adalah orang yang belum bertobat. Dan orang yang bertobat tidak boleh menjadi parasit masyarakat, melainkan bekerja keras dan menjadi berkat!¹⁰

Al-Kitab memang dengan tajam mengecam orang-orang pemalas. Dalam amsal 18: 9, "Orang yang bermalas-malas dalam pekerjaannya sudah menjadi saudaranya si perusak", artinya saudara dari si jahat, saudara dari si iblis. Dalam Teselonika 3 :10 dikatakan, "Jika seorang tidak mau bekerja janganlah ia makan". Hanya orang yang bekerja barhak menikmati dan memperoleh sesuatu. Atau seperti dikatakan dalam Bahasa Inggris,

⁹*Ibid.*, p.7.

¹⁰Eka Dharmaputera, *Op. Cit.*, p. 102.

sesuatu. Atau seperti dikatakan dalam Bahasa Inggris, "no free lunch"-tidak ada yang gratis dalam hidup ini.

Manusia tidak boleh menjauhi kerja, melainkan di puaskan oleh hasil kerja tangan atau fikirannya. "Enak tidur orang yang bekerja, baik ia makan sedikit maupun banyak" (Pkh. 5:11). Dalam tiap jerih payah ada keuntungan "(Ams. 14:23). "Aku melihat bahwa tidak ada yang lebih baik bagi manusia daripada bergembira dalam pekerjaannya, sebab itu adalah bahagiannya"(Pkh.3:22).¹¹

Bila kita meyakini betul bahwa bekerja itu dikehendaki Allah dan bahwa bekerja itu adalah bagian dari hakekat manusia sebagai manusia, maka adalah merupakan tugas dan tanggung jawab yang hakiki dari kita sebagai orang percaya untuk menolong orang-orang yang tidak mempunyai pekerjaan. Bukan dengan memberikan "ikan" artinya tidak hanya menolong secara kharikatif agar mereka tidak kelaparan melainkan mengusahakan agar mereka sendiri dengan tangan mereka dapat mencari "ikan". Ketika lapangan kerja begitu sempit dan tenaga kerja melebihi kesempatan kerja, maka menolong orang agar mereka bekerja adalah suatu "panggilan" yang pokok.

2. Kerja sebagai panggilan

Secara sederhana inti ajaran tentang "panggilan" (berup) dalam ajaran Luther adalah : Bahwa bukan hanya bila orang menjadi imam atau hidup di dalam biara serta

¹¹Jerry & Mary White, *Op. Cit.*, p. 18.

melakukan ibadah saja ia melakukan serta melaksanakan panggilan Tuhan. Semua orang adalah orang yang terpanggil. Seluruh kehidupan orang percaya adalah untuk melaksanakan panggilan Tuhan itu. Panggilan adalah Tuhan memanggil setiap orang percaya untuk melaksanakan pekerjaannya di dunia dengan sebaik-baiknya. Pekerjaan duniawi ini adalah panggilan yang diterima dari Tuhan sendiri. Apapun pekerjaan itu.

Dapat kita bayangkan, apabila setiap orang dan semua orang melaksanakan tugas dan pekerjaannya masing-masing dengan menghayati bahwa ia sedang melaksanakan panggilan Tuhan! Itu berarti melaksanakan pekerjaan, baik tinggi maupun rendah dengan penuh disiplin dan tanggung jawab dengan penuh takut kepada Tuhan, oleh karena pada akhirnya semua itu harus dipertanggungjawabkan kepada-Nya.

Menurut Baxter, bekerja dalam panggilan yang pasti adalah cara yang terbaik bagi setiap orang, artinya bekerja secara profesional berdasarkan spesialisasinya, dapat bekerja lebih baik. Sebaliknya bekerja yang tidak berketentuan dan tidak teratur yang sering terjadi di kalangan kebanyakan orang merupakan suatu kenyataan yang tidak diinginkan dan tidak disukai. Seseorang bekerja tanpa panggilan dipandanginya

sebagai kerja yang tidak sistematis, tidak memiliki watak yang metodik. Menurut Quaker, suatu anugrah yang didapat melalui sikap berhati-hati dan mendengarkan kata hati; diungkapkan penuh ketelitian dan metodik untuk mengejar panggilannya. Tuhan sebenarnya tidak menuntut pekerjaannya itu sendiri, melainkan Ia meminta agar seseorang bekerja secara rasional dalam suatu panggilan.¹²

Dalam pada itu dibenarkan pula kalau kegunaan suatu panggilan adalah diukur berdasarkan batasan-batasan moral. Begitu pula barang-barang yang telah diproduksi untuk masyarakat. Sangat penting adalah kaitannya dengan kriteria kekayaan atau keberhasilan yang dimiliki seseorang. Karena apabila Tuhan telah memperlihatkan pilihannya kepada seseorang, maka Ia harus melakukan sesuatu (bekerja) sesuai dengan tujuan pemilihan itu sendiri. Seorang Kristen harus mengikuti panggilannya dan mengambil keuntungan dalam kesempatan itu. Apabila Tuhan telah memperlihatkan kepada suatu cara, maka ia akan memperoleh keuntungan lebih banyak dibanding kalau menggunakan cara lain. Tetapi apabila

¹²Ajat Sudrajat, *Etika Protestan dan Kapitalisme Barat, Relevansinya dengan Islam Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), p. 92

seseorang menolaknya serta mengambil yang kurang menguntungkan berarti ia telah melampaui tujuan panggilannya. Dengan kata lain dengan menolak pelayanan yang telah diberikan Tuhan.

Jadi jelaslah bahwa penimbunan kekayaan itu akan dikutuk secara moral apabila ia merupakan suatu bujukan untuk hidup mewah dan bermalas-malasan. Juga pendapatannya akan dinilai buruk apabila dipakai untuk tujuan hidup bersenang-senang dan tiada hati-hati. Keuntungan itu harus diperoleh dengan melaksanakan kewajiban dalam suatu panggilan yang diperintahkan.

3. Kerja sebagai penyelamat

Menurut Calvin, sukses menjadi orang kaya adalah bahwa tanda diberkati. Diberkati adalah tanda bahwa ia terpilih oleh Tuhan. Kekayaan sangat diperlukan sekali untuk meningkatkan otoritas dan prestise kependetaan. Maka sukses yang diraih itu bukanlah untuk dinikmati dalam hidup yang boros dan bermewah-mewah. Sebab orang yang mempunyai gaya hidup yang seperti ini tanda bahwa ia adalah orang yang terpilih.

Ini mengandung logika bahwa, untuk mencapai kekayaan itu manusia harus bekerja keras akan tetapi kerja yang di anugerahi iman adalah kerja yang baik yang mentaati perintah-perintah al-Kitab. Dan kesuksesan dalam kerja diarahkan pada sebatas kepentingan saja untuk manusia karena tujuan yang

terutama adalah untuk mengikuti kehendak Tuhan dan memuliakan-Nya.

C. ETIKA BEKERJA DALAM KRISTEN

Dalam Ensiklik *Laborem exercens* (1981), Yohanes Paulus II mengatakan, bahwa dengan bekerja manusia memperoleh rezekinya dan menyumbang bagi kemajuan ilmu dan teknologi. Terutama dengan bekerjalah manusia meningkatkan taraf kebudayaan dan etis masyarakatnya, manusia dipanggil untuk bekerja dan kegiatan apapun entah jasmani, entah intelektual, terserah bentuk dan keadaannya, dapat dianggap pekerjaan. Kerja membedakan manusia dari makhluk lain di bumi ini, maka kerja sungguh memperoleh bentuk khasnya dari manusia dan kemanusiaan. Sifat manusia itu menentukan martabat kerja.¹³ Semua orang beriman Kristen di panggil secara khusus untuk menguduskan dunia ini (imamat umum; G 9,10,26,34) dan berkarya dalam lingkungan pergaulan dan pekerjaan mereka sebagai rasul awam. Tuhan memberi talenta, dan ingin agar bakat dan kesempatan setiap orang beriman itu digunakan demi kemulyaan-Nya (Mat.25,15, dst).¹⁴

¹³A. Heuken SJ., *Ensiklopedi Gereja*, (Jakarta: Ciptaloka, Jilid II, 1997), p.319.

¹⁴A. Heuken SJ., *Jilid III*, p.19.

Menurut Luther; Tuhan memanggil setiap orang percaya untuk melaksanakan pekerjaannya di dunia ini dengan sebaik-baiknya. Pekerjaan duniawi ini adalah panggilan yang diterima dari Tuhan sendiri, apapun pekerjaan itu (Ajat Sudrajat, 106;1994). Luther melihat pekerjaan sebagian dari seluruh kehidupan kita dengan Allah. Seorang pelukis sama berharganya dengan seorang pendeta. seorang pengnjlil sama berharganya dengan seorang tukang batu. seorang tukang perah dapat memerah susu sapi untuk kemuliaan Allah.¹⁵

Hal ini mengandung pengertian bahwa pekerjaan apapun sama nilainya di depan Tuhan, karena memiliki tujuan yang sama yaitu untuk memuliakan Allah. Baik pekerjaan itu rendah dimata manusia (seperti tukang kayu, tukang pel, dan lain-lain) maupun pekerjaan itu memberikan hasil yang banyak (usaha bisnis besar). John Ruskin mengatakan, "Gaji sebesar apapun, tidak bisa membuat seorang prajurit yang baik, seorang guru yang baik, seorang artis yang baik, atau seorang pekerja yang baik". Gaji atau uang memang tidak jahat tetapi cinta uanglah yang sebenarnya merupakan akar segala kejahatan (1 Tim. 6:10).¹⁶ Jadi nilai seseorang bukanlah pada apa yang ia lakukan, melainkan pada siapa

¹⁵Xavier Quantin Pranata, *Op.Cit.*, p.14.

¹⁶*Ibid*, p.20.

dia melakukannya.

Perbedaan manusia dalam kelas-kelas dalam pekerjaan tertentu adalah merupakan akibat langsung dari kehendak Tuhan khususnya hati seseorang pada tempat dan batas-batas yang telah diberikan Tuhan adalah sebagai suatu kewajiban.¹⁷ Seperti kita lihat, setiap pekerjaan menuntut keahlian. Dalam Al-Kitab, penghargaan besar diberikan kepada orang-orang yang mempunyai kecakapan mekanis, petani atau buruh yang rajin dan setia mendapatkan pujian. Gedion seorang petani. Petrus seorang nelayan. Allah menggunakan orang-orang rohani tak peduli kekayaan atau posisi mereka. "ingat saja, saudara-saudara bagaimana keadaan kamu, ketika kamu dipanggil: menurut ukuran manusia tidak banyak orang yang bijak, tidak banyak orang yang berpengaruh, tidak banyak orang yang terpandang (1 Kor. 1:26) yang dipilih Allah."¹⁸

Calvinisme memandang keberhasilan dalam profesi sebagai tanda pilihan Allah. Pekerjaan adalah cara utama orang mengembangkan dirinya; maka memilih pekerjaan (sekolah, belajar) dan berusaha memajukan kepandaian bekerja, merupakan sebagai suatu yang harus

¹⁷Ajat Sudrajat, *Op.Cit.*, p.42.

¹⁸Jerry & Mary White, *Op.Cit.*, p.80.

disadari sebagai kegiatan bernilai etis - moral. Karena manusia diciptakan sebagai citra Allah untuk mengembangkan dunia ini (Kej. 1: 26-31). Allah tentu lebih suka menggunakan orang yang berbakat dan bijaksana dalam mengolah bumi ini demi keagungan-Nya, dan lebih menguntungkan bagi manusia itu sendiri. Sehingga Baxter mengatakan : 'spesialisasi kerja akan menimbulkan peningkatan, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Cara kerja seperti inilah yang menjanjikan keberhasilan.¹⁹ Namun demikian, profesionalisme harus didasari dengan kesadaran serta kemauan etis yang tinggi, supaya keputusan yang diambil secara tepat menurut kepandaianya, dapat dipertanggung jawabkan secara moral. Tanpa semangat etis, akan menyebabkan penderitaan besar dan akhirnya merugikan semua, karena menciptakan keresahan sosial maupun lingkungan alam. Seorang pengusaha kayu misalnya ; demi mendapatkan keuntungan yang besar melalui kolusi menebangi hutan yang terlarang secara ilegal. Sehingga dikala hujan datang, mengakibatkan banjir besar mengancam jiwa manusia dan merugikan orang banyak.

Bekerja yang tidak berketentuan tidak sistematis dan tidak memiliki watak yang metodik, yang terjadi dikalangan pekerja yang kebanyakan oleh Baxter

¹⁹Ajat Sudrajat, *Op.Cit.*, p.94.

dipandang sebagai kerja tanpa panggilan. Akan tetapi yang sangat penting adalah supaya kerja itu sendiri di pandang sebagai tujuan hidup seperti dikehendaki Tuhan. Pendapat Paulus mengatakan bahwa seseorang yang tidak bekerja ia tidak bisa makan. Tidak punya keinginan untuk bekerja sebagi isyarat tidak adanya anugrah Tuhan kepada diri seseorang. Untuk memastikan anugrah Tuhan dengan melakukan aktifitas di dunia. Namun Kerja yang di anugrahi adalah bekerja secara efektif dan profesional. Maka sepantasnyalah tidak membuang-buang waktu dan bersenang-senang melainkan harus bertekun dalam berbagai karya. Tentu saja dengan maksud untuk meningkatkan kebesaran Tuhan sekaligus mengikuti kehendakNya. Malas-malasan dan membuang-buang waktu adalah dosa yang paling utama. Masa yang sangat pendek ini merupakan kesempatan yang paling baik untuk memastikan keterpilihan seseorang waktu yang dihabiskan hanya dengan bermain-main, ngibul, hidup bermewah-mewah dan tidur yang berkepanjangan jelas-jelas merupakan pengrusakan moral. Perbuatan seperti itu berarti menentang aktifitas yang telah dikehendaki Tuhan, yaitu kerja dalam panggilan, waktu sangat berharga, karenanya setiap jam yang disia-siakan berarti hilangnya kesempatan untuk bekerja demi Tuhan.²⁰

²⁰*Ibid.*, p.89-91.

Panggilan kita didalam penata layanan adalah untuk menjadi plaku-pelaku kerja dan bisnis yang produktif tetapi juga kritis dan kreatif. Artinya jika kita menjadi industriawan atau pengusaha, upayakan supaya berhasil, jangan dengan setengah hati dan selalu dikejar perasaan ragu-ragu. Kreatif dalam arti carilah bidang usaha yang tidak hanya mampu menghasilkan sebanyak-banyaknya bagi anda namun juga yang mempunyai kemampuan optimal untuk mendatangkan kesejahteraan bagi sebanyak mungkin orang. Dan kritis dalam arti senantiasa peka bahwa tidak semua yang "benar" menurut hukum adalah "adil".²¹ Sebab hukum secara umum apabila dibiarkan tidak dikendalikan oleh nilai etis agama dapat merugikan (menimbulkan ketidakadilan).

Dalam hubungan ini "etika penatalayanan" dalam tindakannya didasari oleh tiga hal:²²

1. Penata layanan terhadap sesama dan diri sendiri.
 Persoalan yang terdalam disini, bukanlah soal apa yang secara teknis harus dilakukan atau apa yang secara kuantitatif harus diberikan. Persoalan kita adalah persoalan sikap. "Bagaimana anda memandang apa yang anda miliki", dan persoalan bagaimana anda memandang sesama anda. Bilapun ada masalah kewajiban

²¹Phil. Eka Darmaputera, *Op.Cit.*, p.83.

²²*Ibid.*, p.73.

di sini, maka yang ada bukanlah terutama kewajiban formal melainkan rasa atau kesadaran kewajiban yang eksistensial. Barnabas menjual sebidang tanahnya, agar hasil penjualan tanahnya itu, kemudian dapat dibagi-bagikan kepada setiap orang sesuai dengan keperluan-nya. menjual milik adalah bukan suatu keharusan atau peraturan tetapi suatu keputusan yang bebas. Penatalayanan tersebut dilakukan dengan tulus tanpa mengharap pujian dari orang lain.

2. Penatalayanan terhadap dunia, khususnya terhadap benda. Penatalayanan ini tidaklah dialaskan pada sikap menolak atau bahkan acuh takacuh terhadap harta benda duniawi sebaliknya ia mesti bertolak dari sikap yang positif yaitu memanfaatkan dengan benar, bagi Tuhan dan bagi sesama maka yang harus dihindari adalah sikap tamak dan eksploitatif terhadap harta benda untuk kenikmatan sendiri. kita mesti mendahulukan Allah, dan memanfaatkan harta benda duniawi itu dalam rangka pengabdian kita kepada Allah.
3. Penatalayanan terhadap kekayaan dan kemiskinan. penatalayanan al-Kitab bahwa Tuhanlah yang empunya bumi serta segala isinya, serta yang diam di dalamnya (Mzm. 24: 1). Penatalayanan adalah atas nama Allah, sebab dialah satu-satunya pemilik segala sesuatu prinsip pemilikan illahi dan keadilan sosial

adalah dua prinsip yang fundamental dan tak terpisahkan dalam arti, apabila berderma atau sedekah dilakukan dalam rangka keadilan sosial, bukan belas kasihan. Kita sedang tidak bermurah hati kepada saudara kita yang kekurangan, melainkan sedang melakukan tugas penatalayanan terhadap milik Allah. Al-Kitab tidak mengidealisasikan, baik kekayaan maupun kemiskinan, melainkan kecukupan dan kesederhanaan, namun mempunyai cukup segala segala sesuatu yang dibutuhkan.

Kisah sukses dalam dunia dan usaha, adalah milik mereka yang mempunyai kesungguhan kreatifitas. Tetapi juga mempunyai prinsip, keyakinan dan filsafat usaha yang jelas dan kuat. Artinya mempunyai kode etik yang teguh.

Orang yang telah menyadari bekerja sebagai panggilan, akan mempunyai motivasi, menyadari bahwa ia hidup dengan "uang Allah" jadi ia harus membuahkan hasil yang baik.²³ Menjadi orang sukses tidaklah mudah, banyak problem yang harus dipecahkan untuk mencapainya. Yesus menyuruh murid-muridnya untuk membawa persoalan kepada-Nya dalam do'a, "Mintalah maka akan diberikan kepadamu; carilah, maka kamu akan mendapat; ketoklah, maka pintu akan dibukakan

²³Jerry & Marry White, *Op.Cit.* p.260.

kepadamu." (Mat. 7:7). Dengan do'a kita bukan sekedar meminta agar Tuhan melepaskan kita dari problema yang kita hadapi, tetapi juga meminta kekuatan dari-Nya untuk menghadapi kesuksesan itu dengan tetap beriman kepada-Nya. Dengan menyisihkan (bukan menyisakan) waktu kita untuk berdo'a, kita justru bisa melakukan pekerjaan kita lebih efektif, efisien dan dengan hikmat Allah, bukan dengan kemampuan kita sendiri.²⁴

Menurut Luther bekerja dengan penuh tanggung jawab dan disiplin adalah do'a dan ibadah kepada Tuhan. Sebagai rahmat khusus, panggilan harus diminta dalam do'a, dan pula supaya orang bertahan dan setia pada panggilanNya. Tanpa do,a dan rasa cinta kasih pada Kristus dan Gereja-Nya, panggilan menjadi kering.

D. TUJUAN BEKERJA

Diantara ciptaan Allah yang baik itu, al-Kitab menyaksikan bahwa manusia di ciptakan sebagai "gambar Allah" atau "citra Allah" atau imago Dei (Kej. 1:27).

Di hadapan Allah, manusia adalah "makhluk", tetapi dihadapan makhluk-makhluk ciptaan lainnya. manusia mempunyai keunggulan kualitatif yang hakiki. Di samping tugasnya untuk "mengusahakan dan memelihara" (Kej. 1:28), ia diberi mandat untuk berkuasa atas

²⁴Jerry & Marry White, *Op.Cit.* p.32.

ciptaan Allah (Kej.1:28).

Untuk melayani dan mewujudkan kehendak serta rencana penciptaan Allah, sebagai imago dei manusia diuntut atas kesejahteraan penuh setiap, dan seluruh ciptaan-Nya. Seluruh sikap, tingkah laku serta tanduk dalam bekerja harus diarahkan dan di tujukan kepada tujuan yang lebih agung dan lebih luas ; yaitu kemuliaan Allah dan kesejahteraan setiap dan seluruh ciptaan. Segala sesuatu adalah ciptaan, kecuali Allah yang sebagai pencipta, maka tidak ada satupun yang boleh diperilah dan diperlakukan sebagai objek, sebagai tujuan akhir pada dirinya kecuali Allah. Laba penumpukan dan pngembangan modal, sukses material dan sebagainya tidak boleh menjadi tujuan akhir. Uang dan materi tidak boleh dijadikan sebagai tuan apalagi Tuhan, melainkan sebagai alat dan pelayan bagi tujuan yang lebih agung dan lebih luas itu.²⁵

Ketika seorang ahli taurot bertanya kepada Yesus, manakah hukum yang terutama dalam hukum Taurot, Yesus menjawab: Kasihilah Tuhan Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu, dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu ialah kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri (Mat. 22:37-39).

²⁵Phil. Eka Dharmaputera, *Op.Cit.* p.12-14.

Tujuan kedua dalam panggilan bekerja ialah untuk sesama kita. Tindakan mengasihi sesama menuntut kita untuk bekerja bukan hanya bagi diri kita sendiri, tetapi juga bagi sesama kita. Bekerja bagi diri sendiri agar tidak hidup dari belas kasihan orang lain. Kerja merupakan sumbangan kita terhadap suatu sistem yang lebih luas dan kompleks. Kita merupakan salah satu sekrup dari mesin kehidupan yang maha besar. Sekecil apapun peran kita, tanpa kita, seluruh mesin kehidupan itu akan terganggu. Penolakan terhadap kerja akan berakibat bagi sistem yang utuh itu. Rasul Paulus, dalam suratnya kepada jemaat di Efesus memerintahkan kita bekerja supaya kita dapat membagikan sesuatu kepada orang yang berkekurangan (Ef. 4:28). Maka kerja kita bagi orang lain atau masyarakat adalah untuk memenuhi kebutuhan orang miskin sehingga tercapai kesejahteraan dan kemakmuran. Dengan bekerja manusia dapat hidup layak dan gerejapun tidak kekurangan dana atau dengan kata lain segala perbuatan yang dapat memuliakan Tuhan dapat dilaksanakan dengan mudah.²⁶

Hal yang paling esensi juga dalam tujuan bekerja adalah untuk mengongkosi kehidupan keluarga, "Jika ada seorang yang tidak memelihara sanak saudaranya apalagi seisi rumahnya orang itu murtad dan lebih buruk dari

²⁶Xavier Quentin Pranata, *Op.Cit.* pp.12-14.

dari orang yang tidak beriman."(1 Tim. 5:8). Ini tanggung jawab besar seorang kristen harus mencukupi kebutuhan fisik keluarganya bila tidak, kesaksiannya runtuh. Dalam masyarakat manapun cara pertama untuk mencukupi kebutuhan keluarga dengan bekerja. Orang yang menolak untuk bekerja berarti ia menolak mandat dari Allah untuk memuliakan-Nya. Seorang pemalas merendahkan martabat manusia sebagai imago dei Allah.

Ringkasan tentang tujuan kerja sebagaimana dalam 1 Tesalonika 4 : 11-12 : " Dan anggaplah sebagai suatu kehormatan untuk hidup tenang, untuk mengurus persoalan-persoalan sendiri dan bekerja dengan tangan seperti yang telah kami pesankan kepadamu, sehingga kamu hidup sebagai orang-orang yang sopan dimata orang luar dan tidak tergantung pada mereka."²⁷

Maka dapat disimpulkan alasan-alasan serta tujuan kita bekerja adalah untuk memuliakan Allah, mencukupi kebutuhan keluarga, dan menampilkan reputasi yang baik kepada dirinya.

²⁷Jerry & Mary, *Op.Cit.* p.22.